

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Ikhwan sebutan untuk pengikut ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya Sirnarasa biasa mengikuti kegiatan tradisi shuhbah di pondok pesantren Sirnarasa Kajembaran Rahmaniyyah, Dusun Ciceuri, Desa Ciomas, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Dalam konteks ajaran Thoriqoh (tasawuf), eksistensi seorang guru mursyid (guru pembimbing ruhani) merupakan syarat utama bagi seorang murid untuk memperoleh bimbingan tersitematis dalam berbagai tahapan perjalanan spiritual.

Sukses perjalanan murid dalam menempuh perjalanan spiritual didasarkan pada ketaatannya terhadap ajaran yang dicontohkan oleh guru mursyid. Seorang murid dalam suatu zawiyah thoriqoh yang mengabaikan akan eksistensi dan peran guru ruhani dalam mencapai puncak spiritual, maka dapat dipastikan hanya akan ada kegagalan dalam usaha meraih puncak spiritual. Bukti Sejarah yang terjadi, kegagalan tersebut dibuktikan oleh ulama-ulama yang mencoba menempuh jalan sufi tanpa mengindahkan peran guru Mursyid.

Para ulama-ulama tersebut, seperti Ibnu Athoillah Sakandari, Sulthonul Ulama Syekh Izzudin bin Abdu Salam, Imam Ghozali yang akhirnya di tengah keputusaasaan, menghantarkan para ulama tersebut untuk mencari dan bergaul bersama guru mursyid, untuk memperoleh taujihah dan irsyadat (bimbingan).

Konteks pergaulan antara murid dengan mursyidnya yang dilakukan secara berkala, kerap kali disebut sebagai suatu kegiatan yang dinamakan dengan shuhbah. Kata shuhbah sendiri sejatinya berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *shahiba*, *yashhabu*, *shuhbatan* yang memiliki makna berkawan, berteman, menemani. Menurut Abu Mohamed, shuhbah bersinonim dengan kata *mulazamah* yang bermakna berdampingan.

Istilah shuhbah bertujuan pada keadaan seorang sahabat yang senantiasa berdampingan. Sahabat yang dimaksud tidak terbatas oleh rentang usia yang sebaya tetapi meliputi berbagai aspek yang senantiasa ikut berdampingan dengan seseorang, termasuk guru, teman, dan yang lainnya.

Shuhbah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari relasi dan interaksi khusus antara Mursyid dan murid di dalam dunia tasawuf. Kegiatan tersebut banyak dipercaya oleh pengamal ajaran tasawuf (sufi) sebagai salah satu cara untuk dirinya (murid) agar mendapatkan ilmu ma'rifat atau wushul terhadap Alloh Swt. melalui komunikasi intensif yang dilakukan antara Mursyid dan juga muridnya.

Shuhbah pada tataran praktik, sejatinya digantungkan pada masing-masing thoriqoh pada sisi metode yang digunakannya. Praktik shuhbah di suatu thoriqoh akan berbeda dengan thoriqoh lainnya, namun pada prinsipnya terdapat titik temu dari sisi karakteristik, salah satunya ialah

seluruh thoriqoh menjadikan shuhbah sebagai bagian penting yang didalamnya terdapat hubungan antara seorang murid dengan Mursyid.

Dalam tradisi shuhbah, seorang mursyid memiliki hak prerogratif atas murid-muridnya untuk memberikan bimbingan secara langsung dan massif. Sehingga sosok mursyid menjadi sangat sentral kehadiran. Dalam tradisi shuhbah, seorang mursyid memiliki hak prerogratif atas murid-muridnya untuk memberikan bimbingan secara langsung dan massif. Sehingga sosok mursyid menjadi sangat sentral kehadiran dan juga perannya dalam suatu zawiyah atau thoriqoh.

Tradisi shuhbah ini sering dilaksanakan oleh murid atau pengikut thoriqoh yang tergabung dalam madrosah atau roudhoh. Menjadi mursyid sufi tidaklah mudah. Dalam konteks Al Qur'an menunjukkan bahwa kebutuhan akan irsyadat (bimbingan ruhani) bagi seorang murid yang menempuh jalan sufi.

Seorang mursyid harus memiliki pangkat seorang wali. Istilah lain mursyid itu, seseorang yang telah mencapai keparipurnaan dalam ma'rifatulloh sebagai insan kamil, pribadi yang sudah selesai dengan urusannya sehingga mampu memberikan bimbingan kepada jalan yang lurus bagi para murid atau pengikut dari thoriqoh yang dipimpin. (Abdushomad, dkk. 2018).

Istilah shuhbah resmi dipakai untuk memberikan gambaran bagaimana interaksi dan relasi antara murid dengan seorang mursyid dalam berbagai sisi. Persahabatan dapat dijadikan sebagai gambaran

dalam relasi dan interaksi, ini dasar inilah yang dijadikan contoh suatu proses relasi dan juga interaksi yang terjadi antara Rosulullah dengan para sahabat.

Rosul menyebutnya dengan kata sahabat, bukan dengan kata *thalib* atau *tilmidz*, padahal para shohabat adalah orang yang memperoleh ilmu pengetahuan secara langsung dari Rosul. Istilah ini awal dari penisbatan atas dasar hubungan spiritual yang dekat antara satu sama lain sehingga saling mempengaruhi, relasi yang terjalin secara berlanjut, serta tujuan relasi yang murni didasari karena Alloh SWT. (Mudin, 2016).

Kebiasaan shuhbah menjadi hal yang rutin dilakukan oleh pengikut Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya, baik dalam skala besar (shuhbah kubro), maupun skala kecil (shuhbah shogro). Hakikat dekat dengan mursyid itulah bagian dari riyadhoh yang harus di tempuh oleh setiap murid dalam menjalankan perjalanan suluk.

Shuhbah shugro yang dimaksud adlah ketika murid meakukan *ijtima'*, berkumpul dengan syeikhnya, lalu khusyuk mengikuti kegiatan *istima'*, mendengar setiap nasihat atau petuah dari gurunya, kemudian *ittiba'*, turut serta ta'at menjalankan setiap nasihat atau petuah dari syeikh mursyid.

Shuhbah kubro, yaitu meskipun di saat kondisi dhohir murid berjauhan dengan mursyidnya, namun ruh murid senantiasa mengingat (robithoh) kepada syeikhnya, dengan cara menjalankan setiap rangkaian amalan ataupun kebiasaan yang senantiasa di contohkan oleh

guru mursyid, istilah lain dalam shuhbah kubro ialah ketika murid satu fekuensi dengan mursyid dalam hal aktivitas amaliyah kesehariannya.

Sehingga menjadi kebiasaan yang turun temurun, maka shuhbah menjadi hal yang wajib adanya dalam ajaran TQN Suryalaya, karena memiliki karakteristik serta berbagai nilai yang terjadi di dalam shuhbah, sehingga hal tersebut akan sangat mungkin dikatakan sebagai sebuah tradisi.

Istilah tradisi sendiri merupakan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik yang difahami sebagai pengetahuan diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik (Muhaimin, 2001). Hubungan tersebut ada karena adanya bai`at atau inisiasi, pemberian dan penggunaan khirqah sufi yang diberikan mursyid sebagai identitas utama untuk mudah dikenali.

Shuhbah yang rutin dilakukan terdapat berbagai macam interaksi komunikasi. Tentu interaksi yang dilakukan murid dengan mursyidnya, interaksi komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Tradisi shuhbah di madrasah kajembaran rohmaniyah pondok pesantren Sirnarasa secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu tradisi shuhbah shugro dan tradisi shuhbah kubro.

Interaksi mursyid dengan murid dianggap mampu memberikan implikasi yang significant, hal ini karena dalam tradisi shuhbah mampu menjadi alternatif penawar terhadap gersangnya hati, karena setiap

ungkapan mursyid kepada muridnya adalah nasihat dan kata-kata bijak yang sanggup menenangkan hati.

Dalam kegiatan shuhbah ada problem solving, relaksasi, *mahabbah fillah*, *mahabbah fi syeikh*, *mahabbah Ikhwan*, *ma'rifat*, *musyahadah*, *istiqomah*, *mujahadah*, karena posisi mursyid sebagai guru pembimbing ruhani (Feriyanto, 2019). Kegiatan shuhbah yang penuh dengan interaksi komunikasi yang mampu menghantarkan keterbukaan komunikasi dari mursyid kepada murid.

Hal ini karena kehadiran komunikasi acapkali menandakan proses saling hubung antara dua orang atau lebih. Proses saling hubung ini dapat terjadi ketika berbagai macam peristiwa interaksi antara manusia.

Ciri sosial dari pribadi manusia dapat saling terhubung melalui peristiwa interaksi. Hal yang tidak kalah penting dalam dimensi sosial manusia, keterampilan komunikasi dapat menghantarkan pada adanya kesamaan makna dan pemahaman antara sender dan receiver, Komunikator dan komunikan dalam hal ini murid dan juga mursyid.

Sejatinya komunikasi merupakan sarana bagi setiap makhluk untuk melakukan kegiatan interaksi, atau bertukar informasi. Manusia sebagai makhluk sosial, menjadi khas dari makhluk sosisl maka kegiatan komunikasi tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Dalam realitas keseharian, manusia tidak akan mampu bertahan hidup dalam kondisi sendirian. Karena pada hakitnya manusia itu saling bergantung dengan manusia lainnya untuk memenuhi berbagai hajat dari

kehidupannya. Manusia akan mencari cara untuk kelangsungan hidupnya agar dapat berjalan dengan baik, hal itu dapat terpenuhi hanya dengan kegiatan berkomunikasi.

Manusia melalui komunikasi, dapat membangun suatu interaksi dengan kehidupannya dan dengan komunikasi pula menjadikan hidup manusia memiliki makna. Manusia tidak akan mengalami tumbuh kembang secara ideal baik dalam sisi fisik maupun psikis, apabila ia tidak melakukan interaksi dengan manusia lain atau memilih untuk menyendiri dan mengasingkan diri dari masyarakat.

Bustanul Arifin, (2018:138) menegaskan bahwa kegiatan komunikasi itu tidak hanya mencakup fungsi informatif saja, tidak sebatas agar oranglain menjadi tahu dan juga menegerti, namun komunikasi menietiberatkan sisi persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima suatu paham atau doktrin, agar dapat mengikuti suatu kegiatan atau perbuatan.

Selain itu, komunikasi bisa dimaknai sebagai suatu aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu orang maupun lebih, konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. (Muslimah, 2016:115). Interaksi yang terjadi antara manusia idealnya bukan hanya ada pada tataran efektif semata namun menjadi penting Ketika berkomunikasi mengedepankan juga etika.

Kegiatan komunikasi yang intens tentu dapat menghasilkan budaya komunikasi, karena budaya lahir dari gagasan yang dirawat dan dilestarikan secara tersistematis dan turun temurun. Konsep atau gagasan yang ada dipelajari menjadi penghubung dan alat komunikasi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Budaya dan komunikasi merupakan satu kesatuan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana. Namun, budaya menjadi acuan komunikasi sehingga budaya yang heterogenya maka praktik komunikasi pun akan menjadi beragam.

Komunikasi dan budaya memiliki keterikatan sulit untuk dipisahkan, hal ini disebabkan dari salah satu fungsi terpenting dalam berkomunikasi yaitu transmisi budaya, transmisi budaya dalam tataran komunikasi menjadi bagian penting dan sulit dihindari, dan secara otomatis akan ada pada setiap proses komunikasi yang akhirnya akan mempengaruhi lawan dari komunikator.

Dalam tiap tahunnya Indonesia terus mengalami peningkatan perkembangan penetapan warisan budaya tak benda yang tersebar di setiap provinsinya, hal itu mencakup kesenian, sejarah, kepercayaan dan juga tradisi yang terus mengalami perkembangan dan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai manifestasi dari tradisi komunikasi yang kerap kali masyarakat ungkapkan dan memiliki

maknanya. Berikut ini tabel perkembangan penetapan warisan budaya tak benda perkategori pada tahun 2019:

Tabel 1: Statistik Kebudayaan 2020 Sumber Pusdatin Kemdikbud

No.	Kategori	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Total
1.	Tradisi dan Ekpresi Lisan	11	14	14	13	17	33	45	147
2.	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan	4	18	26	50	39	72	78	287
3.	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku mengenal alam	4	5	5	10	7	10	12	53
4.	Seni Pertunjukan	37	35	40	37	48	74	74	345
5.	Kemahiran dan kerajinan tradisional	21	24	36	40	39	36	58	254
	Indonesia	77	96	121	150	150	225	167	1.086

Tabel di atas memberikan penegasan akan pesatnya pertumbuhan tradisi yang kian membumi di Indonesia dan tentu hal tersebut merupakan bagian dari adanya budaya yang dapat memberikan pengaruh pada diri seseorang dalam mempersepsikan adanya realitas.

Semua komunitas di manapun akan selalu mengutamakan atas apa yang menjadi keyakinan terhadap realitas budaya. Komunikasi dalam tataran budaya tak bisa dihindari menjadi objektivasi antara budaya dan komunikasi.

Proses ini mencakup berbagai peran komunikasi yang mempengaruhi dalam transimisi budaya. Komunikasi sendiri merupakan bagian dari proses budaya karena memiliki wujud dan isi yang kompleks yang mencakup keseluruhan.

Sesuatu dikatakan sebagai proses komunikasi jika terdapat berbagai unsur dari komunikasi yang terlibat didalamnya. Kebudayaan ada juga, jika terdapat berbagai element dari kebudayaan yang membentuk suatu sistem.

Peran komunikasi membantu dalam usaha ekspresif akan realitas dari budaya yang lahir dari suatu komunitas itu. Oleh arena itu, pemaknaan akan setiap simbol dan kode akan jadi lebih bermakna tatkala hadirnya persepsi pada tataran realitas yang ada. Sehingga dari berbagai fenomena serta pemaknaan budaya yang terjadi di lingkungan Masyarakat mampu menciptakan suatu tradisi dalam komunikasi.

Komunikasi akan menjadi gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. salah satu praktik budaya komunikasi yang menjadi tradisi tersebut dapat dijumpai dari interaksi mursyid dengan murid dalam membentuk tradisi dalam shuhbah.

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan tentang etnografi komunikasi mursyid thoriqoh dalam tradisi shuhbah di Pondok Pesantren Sirnarasa, Kab. Ciamis. Untuk menghasilkan pembahasan yang sistematis maka perlu adanya poin-poin permasalahan yang menjadi bahan materi penelitian dengan metode etnografi komunikasi Dell Hymes yang membagi kedalam unit analisis meliputi situasi, peristiwa dan tindak komunikasi. Fokus penelitian dapat diidentifikasi dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana situasi komunikasi Mursyid dengan murid dalam tradisi shuhbah?
- 1.2.2 Bagaimana Peristiwa komunikasi Mursyid dengan murid dalam tradisi shuhbah?
- 1.2.3 Bagaimana tindak komunikasi Mursyid dengan murid dalam tradisi shuhbah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami komunikasi mursyid dalam tradisi shuhbah di Pondok Pesantren Sirnarasa, Kabupaten Ciamis berdasarkan metode etnografi komunikasi, yaitu diantaranya:

- 1.3.1 Untuk mengetahui situasi komunikasi Mursyid dengan murid dalam tradisi shuhbah.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peristiwa komunikasi Mursyid dengan murid dalam tradisi shuhbah.
- 1.3.3 Untuk mengetahui tindak komunikasi mursyid dengan murid dalam tradisi shuhbah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tentu akan memberikan kontribusi serta manfaat apabila memiliki nilai guna pada dua sisi. Yaitu, *pertama* kegunaan secara teoritis dan *kedua*, kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan yang sangat diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khasanah keilmuan khususnya pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana. Dalam usaha transmisi ajaran agama Islam yang sesuai dengan ketentuan syari'ah. Sehingga ilmu pengetahuan terus transformative serta adaptif mengikuti tuntutan zaman serta tidak serta merta menghilangkan ciri utama

keilmuan para cendekiawan muslim sebelumnya. Besar harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan yang lebih mendalam untuk memperkaya khazanah keilmuan Komunikasi antar budaya, sehingga mampu memantik para peneliti lainnya untuk turut serta dalam mendalami, mengkaji dan mengembangkan disiplin ilmu komunikasi.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai panduan dan pijakan utama dalam penyelenggaraan kegiatan tradisi shuhbah untuk mengaplikasikan kegiatan keagamaan yang dilakukan para murid Thoriqoh, khususnya di kalangan Pendidikan non-formal sebagai salah satu penyebaran agama Islam.

Bagi praktisi mubaligh, penelitian ini dapat dijadikan referensi sumbangan pemikiran untuk menyebarluaskan nilai serta pesan-pesan komunikasi mursyid thoriqoh.

Bagi pondok pesantren Sirnarasa, Dusun Cisirri, Desa Ciomas, Kec. Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan serta evaluasi terhadap efektivitas komunikasi dalam tradisi shuhbah.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan pembaca untuk memperdalam etnografi komunikasi pada adat atau

budaya yang ada di lingkungan sekitar untuk memberikan informasi keragaman Bahasa tutur, sehingga akan menciptakan suasana harmoni.

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memantik dan meningkatkan pemahaman atas teori atau konsep yang berkaitan dengan komunikasi budaya.

Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bacaan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam jenis penelitian.

1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian yang dilakukan ini pada mulanya mencoba untuk menggali lebih tajam serta mampu menjelaskan lebih dalam tentang komunikasi mursyid thoriqoh dalam tradisi shuhbah, mengacu pada konsep serta pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, yaitu focus pada konsep etnografi komunikasi yang dirinci menjadi tiga focus penelitian. *Pertama*, bagaimana situasi komunikasi mursyid terhadap murid dalam tradisi shuhbah. *Kedua*, bagaimana peristiwa komunikasi mursyid terhadap murid dalam tradisi shuhbah. *Ketiga*, bagaimana tindak komunikasi mursyid terhadap murid dalam tradisi shuhbah.

Berdasarkan focus penelitian maka landasan pemikiran akan menguraikan serta memberikan batasan secara representative tentang konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, pada tataran praktis akan landasan operasional dalam penelitian yang dilakukan. Landasan

operasional tersebut hadir, untuk memberikan pedoman dari penelitian yang dilakukan, sehingga besar harapan alur penelitian dapat tergambar dan memiliki alur yang jelas.

1.5.1 Komunikasi Mursyid Thoriqoh

Menurut Everett M. Rogers, menerangkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pemindahan ide dari sumber ide kepada seorang penerima ide atau bahkan lebih, dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan mereka. (Nurudin, 2017:38).

Selaras dengan pernyataan diatas, Hovland, Janis dan Kelly (1953) pun berpendapat demikian, dimana beliau mengatakan, komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang komunikator untuk memberikan stimulus (lazimnya bahasa verbal) yang bertujuan untuk merubah atau membentuk perilaku komunikan. (Roudhonah, 2019:23).

Komunikasi merupakan proses transmisi atau pertukaran informasi, baik berupa ide, gagasan, maupun stimulus (berbentuk kata-kata) dari seorang komunikator kepada komunikan. Berbicara mengenai komunikasi salah satunya komunikasi budaya, yang bersifat khas dan unik terhdap kelompok masyarakat tertentu demikian ini terjadi pada komunikasi mursyid thoriqoh dalam tradisi shuhbah, murid dari suatu zawiyah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Sirnarasa, hampir rutin ikut serta dalam tradisi shuhbah ini.

Konsep dalam penelitian ini mengangkat tema besar komunikasi mursyid Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Sirnarasa, Mursyid thoriqoh dalam sistem tasawuf adalah *asrofunnasi fi at-thoriqoh* maknanya adalah seseorang yang memiliki kedudukan martabat yang tinggi dalam suatu zawiyah thoriqoh. Mursyid memiliki fungsi utama yaitu memberikan pengajaran untuk mendekatkan diri seorang murid untuk mengenal Allah Swt. Sekaligus memberikan contoh amaliyah atau tuntunan ibadah yang dibenarkan secara syari'ah. (Alba, 2009).

1.5.2 Tradisi Shuhbah

Tradisi shuhbah sering di laksanakan oleh para penempuh perjalanan spiritual yang tergabung dalam sebuah thoriqoh. Dengan berbagai macam varian yang terkandung dalam shuhbah, tradisi shuhbah ini dapat memberikan pengaruh luar biasa bagi murid, serta tujuan pembinaan ruhani.

Eksistensi kehadiran seorang mursyid dalam thoriqoh kerap kali di jumpai dalam tradisi shuhbah. Shuhbah pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu shuhbah sughro (fisik) dan shuhbah kubro (non fisik). Shuhbah sughro dapat dimaknai ketika kondisi murid berada dekat atau berdampingan dengan syekh mursyidnya.

Sedangkan shuhbah kubro adalah Ketika kondisi murid jauh dengan syekh Mursyidnya secara fisik, tetapi hati murid terpaut atau ingat

dengan Mursyidnya dan senantiasa mengamalkan amaliah Mursyid, sebagai tanggung jawab atas bai'at yang telah diperoleh dari syekh mursyid.

Komunikasi mursyid ada sebagai bagian dari komunikasi yang digunakan seorang mursyid dalam memberikan materi maupun non materi dalam ruang lingkup tradisi shuhbah. Ketika melakukan kerja lapangan seorang etnografer membut kesimpulan dari tiga sumber yaitu: tindak komunikasi, peristiwa komunikasi dan juga situasi komunikasi. Dari titik itulah akan menjadi kerangka konseptual yang utuh menjadi komunikasi mursyid thoriqoh dalam tradisi shuhbah.

1.5.3 Etnografi Komunikasi

Komunikasi berbasis budaya ini akan enjadi focus penelitian, sehingga di dalam landasan pemikiran diungkapkan tentang komunikasi berbasis budaya. Teori etnografi komunikasi menjadi bagian penting dalam rancang bangun desain penelitian ini.

Etnografi komunikasi lazimnya memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu budaya secara massif, mencakup seluruh aspek budaya, baik secara material maupun bersifat abstrak. (Mulyana, 2003). Etnografi dapat dimaknai sebagai suatu usaha kegiatan penulis untuk memahami cara orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang diamati. Peneliti terjun secara langsung dengan objek yang diteliti

dalam melakukan penekanan atau interpretasi terhadap apa yang dilukiskan.

Etnografi komunikasi merupakan suatu metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi dari kelompok social (Kiki Zakiah, 2005). Asumsi terkait etnografi komunikasi. Pertama seluruh anggota budaya yang terlibat akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Kedua, komunikator dalam suatu komunitas budaya harus mampu melakukan koordinasi terhadap tindakannya. Ketiga, pemaknaan dari tindakan bersifat spesifik dalam suatu komunitas, agar mampu mengidentifikasi letak perbedaan. Keempat, setiap komunitas memiliki cara khusus dalam memahami berbagai kode makna maupun tindakan.

Etnografi komunikasi mengamati praktik-praktik komunikasi, terdiri dari situasi komunikasi, merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi ini bisa tetap sama meski lokasinya berbeda. Peristiwa komunikasi, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif, karena suatu peristiwa tertentu dapat dimaknai sebagai suatu perangkat atau komponen yang utuh, tidak komunikasi adalah serangkaian tuturan yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, karena dalam tindak komunikasi sangat diperlukan aturan-aturan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Teori tersebut akan menjadi pembuka jalan bagi penelitian kualitatif ini. Pada intinya akan memaparkan dan menjelaskan komunikasi

mursyid thoriqoh dalam tradisi shuhbah di Pondok Pesantren Sirnarasa, Kab. Ciamis.

1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam menjalankan proses penelitian, mengambil beberapa penelitian yang relevan sebagai pembanding serta menjadi bahan rujukan penelitian saat ini. Selanjutnya tujuan dari tinjauan ini yaitu menghindari adanya kesamaan isi pada penelitian yang telah diteliti sebelumnya, serta mencari berbagai celah kekosongan dari beberapa penelitian terdahulu agar tidak terjadi duplikasi ataupun plagiasi.

Penelitian sebelumnya yang ditulis dibawah ini mengacu pada penelitian yang mengkaji tentang aktivitas budaya komunikasi. Oleh karena itu, sebagai bahan tinjauan penelitian ini dihimpun dari berbagai penelitian yang relevan sebagai berikut:

Ahmad Zulfikar Ali dan R. Siti Nurul Qomariyah Djubeir. Tradisi Komunikasi Di Pesantren (Studi Model Komunikasi Kiai dengan Santri dalam persektif Komunikasi Intrabudaya di Pondok Pesantren As-Sulthoniyyah Banyuates Sampang. Fokus penelitian menitikberatkan pada model komunikasi kiai dengan santri. Pesantren sebagai sub-budaya yang spesifik yang memiliki tata nilai yang berbeda dengan budaya dominan yang berkembang di Masyarakat.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa proses komunikasi antara kiai dan santri terjadi pada tahap yang berbeda, yaitu ankulturasi, akulturasi

dan tahap asimilasi. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi komunikasi, namun letak perbedaan adalah objek yang diteliti dan juga focus penelitian dan juga metode penelitian.

Adapun penelitian yang sejenis antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh **Halbet Julianto. Tradisi Komunikasi Masyarakat Desa Kayu Elang Dalam Kegiatan Pemilu.** Fokus penelitiannya adalah identifikasi aspek komunikasi dan fungsi komunikasi verbal maupun non-verbal pada kegiatan pemilu mulai dari pra pelaksanaan pemilu, saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan pemilu.

Hasil penelitiannya menunjukkan tindak komunikatif pada kegiatan pemilihan, situasi komunikasi dan juga peristiwa komunikasi. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan studi etnografi komunikasi, namun letak perbedaan adalah objek yang diteliti.

Daroe Iswatiningsih. Etnografi komunikasi: Pengkajian perilaku masyarakat tutur perempuan jawa. Fokus penelitian penggunaan Bahasa dalam masyarakat khususnya perempuan jawa. Hasil penelitian aspek penuturan atau komunikasi, sehingga komponen linguistic menjadi lengkap. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan studi etnografi komunikasi, namun letak perbedaan adalah objek yang diteliti.

Chadijah Isfariani Iqbal. Tahun 2018. Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang. Fokus penelitian budaya komunikasi pada masyarakat Jepang etika dalam komunikasi dalam Bahasa tutur kepada peserta tutur lainnya. Meliputi Aizuchi, Aisatsu, zoutubunka. Letak

persamaan penelitian ini adalah berkaitan dengan budaya komunikasi. Perbedaannya adalah objek yang diteliti dan fokus penelitian.

M. Taufik Hidayat, tahun 2020. Budaya Komunikasi Publik Kontemporer (Analisis Strukturasi Komunikasi Publik Kementrian Komunikasi Dan informatika). Fokus penelitian adalah aktivitas komunikasi kepada public dan warga negara. Hasil penelitian menunjukkan budaya komunikasi public lebih dipengaruhi oleh cara pandang Lembaga negara dengan negara. Letak persamaan penelitian ini adalah berkaitan dengan budaya komunikasi. Perbedaannya adalah objek yang diteliti dan fokus penelitian.

Maman Usman, pada tahun 2017. Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Sefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat. Fokus penelitiannya adalah komunikasi spiritual yang digunakan oleh subjek dakwah.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah TQNS Abah Aos: secara konsep, bahwa inti ajaran TQNS terbagi dalam enam bahasan, yaitu: Semua manusia Muslim adalah calon wali Alloh, ilmu amaliyah, amal ilmiah, Talqin, Dzikrulloh, Syari'at Tarekat, hakikat dan Ma'rifat. Sikap dakwah TQNS Abah Aos diantaranya ada perkembangan dalam dakwah TQNS antara Abah Sepuh, Abah Anom, dan Abah Aos. Letak persamaanya adalah objek lokasi penelitian yaitu di pesantren sirnarasa, namun perbedaannya adalah berkaitan dengan tema penelitian.

Dalam beberapa sajian penelitian terdahulu yang sudah dituliskan, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang komunikasi mursyid thoriqoh dalam tradisi shuhbah. Pada penelitian ini menitikberatkan bagaimana komunikasi mursyid thoriqoh dengan muridnya dalam suasana tradisi shubah, dengan limitasi pada peristiwa, tindak dan juga situasi dari komunikasi yang terjadi di pondok pesantren Sirnarasa, Kabupaten Ciamis. Maka penulis memiliki ketertarikan untuk mendalami komunikasi mursyid thoriqoh dalam tradisi shuhbah.



Tabel 2: Pemetaan atau Mapping

NO.	NAMA	JUDUL PENELITIAN	TUJUAN	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	RELEVANSI
1.	Ahmad Zulfikar Ali	Tradisi Komunikasi Di Pesantren (Studi Model Komunikasi Kiai dengan Santri dalam persektif Komunikasi Intrabudaya di Pondok Pesantren As-Sulthoniyyah Banyuates Sampang.	Untuk menegetahui model komunikasi kiai dengan santri.	Kualitatif Pendekatan etnografi	Teori interaksi simbolik	proses komunikasi antara kiai dan santri terjadi pada tahap yang berbeda, yaitu ankulturasi, akulturasi dan tahap asimilasi.	Memberikan motivasi awal
2.	Halbet Julianto	Tradisi Komunikasi Masyarakat Desa Kayu Elang Dalam Kegiatan Pemilu	Untuk identifikasi aspek komunikasi dan fungsi komunikasi verbal maupun non-verbal pada kegiatan pemilu	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	tindak komunikatif pada kegiatan pemilihan, situasi komunikasi dan juga peristiwa komunikasi	Memberikan motivasi awal
3.	Daroe Iswatiningsih	Etnografi komunikasi: Pengkajian perilaku masyarakat tutur perempuan jawa.	Untuk menegetahui penggunaan Bahasa dalam masyarakat	Etnografi Komunikasi	Etnografi komunikasi	aspek penuturan atau komunikasi, sehingga komponen linguistic menjadi lengkap	Memberikan motivasi awal terkait teori

			hususnya perempuan jawa.				
4.	Chadijah Isfariani Iqbal	Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang.	Untuk mengetahui budaya komunikasi pada masyarakat jepang etika dalam komunikasi dalam Bahasa tutur kepada peserta tutur lainnya	Etnografi komunikasi	Etnografi komunikasi	Meliputi Aizuchi, Aisatsu, zoutubunka	Memberikan data penunjang
5.	M. Taufik Hidayat	Budaya Komunikasi Publik Kontemporer (Analisis Strukturasi Komunikasi Publik Kementrian Komunikasi Dan informatika)	Untuk mengetahui aktivitas komunikasi kepada public dan warga negara	Etnografi komunikasi	Komunikasi public	Budaya komunikasi public lebih dipengaruhi oleh cara pandang Lembaga negara dengan negara.	Memberikan data penunjang
6.	Maman Usman	Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Sefulloh	Untuk mengetahui komunikasi spiritual	Kualitatif	Komunikasi transcenden tal	Gerakan dakwah TQNS Abah Aos: secara Konsep, inti ajaran TQNS terbagi dalam enam bahasan, yaitu:	Memberikan data penunjang

		melalui Gerakan Dakwah Tarekat				Semua Muslim calon wali Alloh, ilmu amaliyah, amal ilmiah, Talqin, Dzikrulloh, Syari'at Tarekat, hakikat dan Ma'rifat.	
--	--	--------------------------------	--	--	--	--	--





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG